

Volta

...kini menjelang malam...

Maharaja suria, berpipi merah, koin emas siang hari,
kau menyentuhku, dan kulitku menjadi kornea,
tulang belakangku saraf optik, dan tubuhku gemetar
separuh terpesona oleh kolam emas kau tuangkan
atas laut dan kota ini, dan aku kesilauan.
Di sini pernah berdiri deretan – dan kutahu masih berdiri –
rumah dan jalan, dari kota lain,
bukan ini yang telah kau robah seutuhnya.

Kita berjalan-jalan di pelabuhan. Perahu
nelayan malam bersiap-siap untuk berangkat,
motornya mbrebet, lampu parafin di haluan,
dan seisi kota keluar bersiar-siar,
kekasih bergandingan tangan, dan teruna berlagak tampan,
para ibu dan bapa, anak-anak makan aiskrim,
kakek tua melihat dari meja di kafe kaki lima,
dan bukit yang semakin remang bergerak mendekat, seperti binatang jinak.

Cahaya sore di langit indah, tertebar di bukit dan teluk,
tanganmu menyentuhku sekarang, seolah-olah dengan tak sengaja,
seperti sentuhan nona yang berjalan di sampingku
dengan pinggul besar, langkah kecil dan berlenggang,
rambut hitam pekat terurai ke belakang, tenggorokan dan bahu halus-lembut
diperunggu musim panas, dan coklat zaitun matanya tertawa.
aku menghirupimu, kemilau, seperti wain, seperti muzik,
sebagaimana leluhurnya menghirupinya beribu tahun dahulu.

Kota menyerap, namanya *Eleftheria*,
meski parut lukamu adalah bintik-bintik kelabu di matanya,
namun, pada waktu ini pabila cahaya dan bias sinaran
bermain licik di wajahnya umpama bicara atau lagu,
baginya hak kuno untuk menapaki pesisiran dermaga ini
bagai perangkat dan pelindung cahayamu
yang terkumpul di sumur manik matanya yang dalam,
dan baginya, kebebasan tercinta, untuk meninggalkan langkah lembut atas dirimu
seperti penari.

Kekasihku senja, cahaya yang beribu tahun usianya,
biduanita merdu suara, seayu juita ini,
bagaimana bisa tak kupuja keanggunan yang kau pancarkan

atas kota ini dan penghuninya, acuan
yang mengukir segala yang disentuhinya, semesta alam?
Aku menjadi hamba, jika tidak wargamu.
Dalam tagih-dahaga untuk menghirupimu sepenuhnya, kan ku penuh
setiap pori dengan kemilaumu, kebebasannya.

Richard Berengarten

translated by / diterjemahkan oleh Razif Bahari

interLitQ.org